

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar belakang**

Pengelolaan objek wisata dianggap sebagai salah satu jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh ekspor yang menurun, impor yang naik, dan pembangunan ekonomi yang timpang, dipandang dapat diatasi dengan hadirnya industri pariwisata karena industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak pada peluang ekonomi. Industri pariwisata juga menjadi sarana untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan sekaligus mendorong pembangunan ekonomi regional. Pengelolaan objek wisata yang baik dapat meningkatkan neraca pembayaran, meningkatkan pengertian internasional, menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi antar sesama manusia.<sup>1</sup>

Usaha mengembangkan dunia pariwisata didukung dengan Permenpar Nomor 9 Tahun 2021 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan bahwa pembangunan kepariwisataan bertumpu pada keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, dengan tidak mengabaikan kebutuhan masa yang akan datang, sehingga diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi yang membawa manfaat pada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan destinasi pariwisata perlu dilakukan secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab sehingga diperlukan adanya pedoman yang menjabarkan standar, kriteria, dan indikator destinasi pariwisata berkelanjutan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Unggul Priyadi, Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan,(Yogyakarta : Upp Stim Ykpn,2016), 46.

<sup>2</sup> Permenpar nomor 9 Tahun 2021 “Pedoman Destinasi Pariwisata”

Kabupaten Flores Timur mejmiliki beberapa objek wisata yang dapat dikembangkan salah satunya adalah Pantai Meko yang terletak di Desa Pledo. Pantai Meko merupakan tanah ulayat milik Suku Lamablawo, pemegang hak ulayat pantai Meko adalah bapak Blolo salah seorang masyarakat asli Desa Pledo. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa Pantai Meko diserahkan masyarakat adat kepada pihak Pemerintah Desa Pledo untuk dikelola sebagaimana mestinya. Pantai Meko memiliki hamparan pasir putih yang timbul di tengah laut, dengan kondisi ekositem yang masih sangat alami. Ini letak keunikan Pantai Meko. Selain itu, Pantai Meko juga memiliki beberapa objek wisata pendukung yang menarik seperti wisata bawah laut yang luar biasa indah dengan kondisi terumbu karang yang masih utuh dan terawat, di dalamnya juga terdapat tambang mutiara, serta terdapat jalur ikan hiu putih dan ikan hiu hitam. Hal unik lainnya, di sekitar kawasan pantai Meko juga terdapat tiga pulau kecil yang diberi nama pulau Watan Peni, pulau Kroko, dan pulau Gambus. Ketiga pulau ini memiliki keunikan/kekhasan masing-masing. Kondisi pasir putih yang halus dan bersih ditambah lagi dengan air lautnya yang jernih dan tenang, hal ini membuat Pantai Meko meraih juara II Akademi Pesona Indonesia pada tahun 2020. Gambaran tentang keindahan pantai Meko di atas seharusnya menjadi salah satu prioritas Pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata.

Namun dalam kenyataannya sampai saat ini objek wisata pantai Meko belum banyak diketahui oleh para wisatawan dikarenakan kurangnya daya promosi sehingga jumlah pengunjungnya tergolong kecil. kurangnya fasilitas penunjang daya tarik objek wisata pantai Meko berupa lopo, peralatan menyelam, rumah makan, penginapan, bank, tempat sampah, toilet umum, seperti yang ada di tempat wisata pada umumnya. Selain itu kondisi jaringan internet di Pantai Meko tidak stabil dan bisa dikatakan buruk mengakibatkan masyarakat sulit

mengakses internet. Ditambah lagi kondisi jalanan yang parah dan jarak menuju tempat wisata yang lumayan jauh membuat objek wisata pantai Meko sulit dijangkau oleh pengunjung.

Bertolak dari kondisi real lapangan, Pemerintah Desa mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan objek wisata sekaligus yang menciptakan iklim untuk mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat desa melalui pesan-pesan pembangunan, pengarahan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan penyaluran aspirasi masyarakat. Pemerintah Desa dan masyarakat bersama pihak swasta seharusnya berkolaborasi untuk membangun, mengembangkan dan mempromosikan objek wisata Pantai Meko ke dunia luar dengan cara *online* maupun *offline*.

Penulis menduga bahwa Pemerintah Desa perlu memaksimalkan perannya sebagai mobilisator untuk menggerakan berbagai elemen masyarakat. Sebagai mobilisator Pemerintah Desa harus mampu menggerakkan masyarakat agar terlibat kerjasama dalam upaya pengelolaan objek wisata. Pemerintah desa melakukan pendekatan bertujuan menciptakan kegiatan gotong-royong dalam masyarakat untuk dapat mewujudkan upaya pengembangan objek wisata Pantai Meko.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam penelitian ilmiah berjudul: **“PERAN PEMERINTAH DESA SEBAGAI MOBILISATOR DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI MEKO DI DESA PLEDO KECAMATAN WITIHAMA KABUPATEN FLORES TIMUR”**

## **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemerintah desa sebagai mobilisator dalam pengembangan objek wisata Pantai Meko?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan peran pemerintah desa sebagai mobilisator dalam pengembangan objek wisata Pantai Meko
2. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan objek wisata Pantai Meko.

## **1.3 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi bagi:

1. Pemerintah dan masyarakat Desa Pledo dalam upaya mengembangkan objek wisata Pantai Meko.
2. Wisatawan Domestik maupun Mancanegara tentang keberadaan, keindahan dan keunikan Pantai Meko melalui media sosial
3. Peneliti lanjutan yang memiliki minat yang sama.